Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Rosmawaty[1], Zahwa Az-Zahra Alasta Selian[2],
Rahma Putri Inaya Harahap[3], Suci Fitria[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Medan
[1]rosmawaty@unimed.ic.id, [2]zahwaazzahra650@gmail.com,[3]inayaputri@gmail.com, [4]sucifitria3049@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of negotiation text learning in the Independent Curriculum and identify strategies, challenges, and solutions. The method used was a qualitative approach with library research, utilizing various sources such as books, scientific journals, and educational policy documents. The results indicate that negotiation text learning in the Independent Curriculum emphasizes the development of communication skills, critical thinking, and the ability to interact contextually. Learning implementation is carried out through planning based on Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (ATP), implementation using active learning models such as role-play, problem-based learning, and project-based learning, and authentic evaluation covering aspects of process, product, and attitude. However, several challenges remain, such as limited teacher understanding, a lack of learning media, and variations in student abilities. Therefore, strengthening strategies are needed, including teacher training, the use of technology, and local context-based learning. Therefore, negotiation text learning in the Independent Curriculum has the potential to improve students' communication competencies in a more applicable and relevant way to real life.

Keywords: negotiation text, Independent Curriculum, Indonesian language learning, literacy, communication skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi strategi, tantangan, dan solusi dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), yang memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan berinteraksi secara kontekstual. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui perencanaan berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pelaksanaan menggunakan model pembelajaran aktif seperti role play, problem-based learning, dan project-based learning, serta evaluasi autentik yang mencakup

aspek proses, produk, dan sikap. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya media pembelajaran, dan variasi kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan berupa pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran berbasis konteks lokal. Dengan demikian, pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik secara lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kata Kunci: Teks Negosiasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi, Keterampilan Komunikasi

A. Pendahuluan

Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini masih mengalami kemajuan sesuai dengan kemajuan yang ada. Pemerintah Indonesia menciptakan Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif pendidikan inovatif yang memprioritaskan otonomi siswa dibandingkan faktor lainnya, dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di negara ini. Generasi mendatang dapat memperoleh nilai-nilai, informasi, dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan di masa depan melalui pendidikan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang efisien merupakan salah satu variabel yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Tujuan dari kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk membuat dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan imajinasi dan kreativitasnya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan. Guru dapat memadukan beberapa taktik dan teknik untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif. Fleksibilitas yang disebutkan, menurut Madhakomala, dkk. (2022) adalah kapasitas kegiatan pendidikan untuk memodifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Di Indonesia, perubahan kurikulum menjadi isu dan berkelanjutan. Menurut Utari dan Gafari (2023) mengungkapkan bahwa berbagai kurikulum yang diterapkan sejak awal kemerdekaan bangsa ini merupakan cerminan dari berbagai perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan. Dimulai dengan “Rencana

Pembelajaran 1947", maka Kurikulum berikutnya adalah Kurikulum 1952, 1968, 1975, dan 1984 yang disebut dengan "Kurikulum 1975 yang Disempurnakan". Kurikulum1994, Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 semuanya mencerminkan kemajuan lebih lanjut ke arah tersebut. Hingga akhirnya, Kurikulum 2013 menjadi acuan utama sebelum digantikan oleh Kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 dievaluasi dan diperbaiki sehingga tercipta Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Pendekatan yang lebih fleksibel diutamakan dalam kurikulum ini, yaitu menyesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga suatu proses belajar mengajar menjadi lebih menarik minat peserta didik dan relevan. Semua institusi pendidikan di Indonesia sudah menggunakan kurikulum 2013 sebelum adanya epidemi COVID-19. Namun pandemi ini membuat sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian secara cepat dan tepat, itulah sebabnya Kurikulum Merdeka diciptakan. Merdeka belajar, merdeka berbagi, dan merdeka berubah merupakan tiga alternatif dasar yang ditawarkan pemerintah kepada lembaga pendidikan dalam hal penyelenggaraannya. Setiap keputusan ini mempunyai dampak besar pada berbagai bagian pendidikan, seperti peran guru dan anggota staf lainnya, manajemen sekolah, strategi pengajaran, dan sistem penilaian. Meskipun Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal sosialisasi, idenya adalah bahwa Kurikulum Merdeka akan memberikan peserta didik kemampuan beradaptasi dan kreativitas yang mereka perlukan untuk menghadapi masalah-masalah baru dalam pendidikan dan memberikan mereka keterampilan yang dapat mereka gunakan di dunia nyata.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yaitu peserta didik diberi kebebasan untuk mengajukan pendapat, pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Namun tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, akan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka juga

menuntut kompetensi dan keterampilan yang lebih tinggi dari para guru. Selain memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi, guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan yang komprehensif sangat penting untuk membantu sekolah dasar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Adanya kurikulum ini tentunya membuat perencanaan pembelajaran di sekolah dasar mengalami sedikit perubahan.

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu pelajaran di SMA, pada kurikulum merdeka ini, memiliki capaian yaitu membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Tiga pilar literasi adalah bahasa, pemikiran, dan sastra. Literasi dalam bahasa Indonesia mengacu pada penguasaan bahasa untuk digunakan dalam konteks social dan budaya. Keahlian literasi diperoleh melalui latihan keahlian dasar berbahasa yang berlandas genre dan berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran utama untuk bahasa Indonesia adalah pedagogi genre (Khairatunnisa, 2022:96). Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping

pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari adalah teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda. Kemampuan bernegosiasi sangat penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun profesional. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran teks negosiasi sering kali masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik secara nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi atau konsep pembelajaran teks negosiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Metode ini berfokus pada pengumpulan data dengan cara menelaah, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Data pe-

nelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, yang meliputi: Dokumen Kebijakan: Naskah akademik, panduan, dan kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Jurnal Ilmiah: Artikel-artikel hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran teks negosiasi dan Kurikulum Merdeka. Buku: Buku teks, buku referensi, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan teori teks negosiasi dan konsep kurikulum. Adapun teknik Pengumpulan dan Analisis Data
Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yakni mencari, membaca, dan mencatat literatur yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan reduksi data, di mana data dianalisis secara kritis untuk ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Teks Negosiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada keterampilan menulis, salah satu teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas X SMA (Fase E) adalah teks negosiasi. Hal ini dapat dilihat dari Capaian Pembelajaran Umum Fase E yang diterbitkan oleh Kemendikbud bahwa Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Adapun Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menulis adalah Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu

menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk CP ini adalah mengalihwahanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif, misalnya mengubah teks narasi menjadi komik, teks negosiasi menjadi narasi, dengan memperhatikan kaidah kepenulisan bahasa Indonesia secara tepat.

Tujuan Pembelajaran dari teks negosiasi ini adalah agar siswa dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan dalam teks negosiasi berbentuk dialog secara akurat, kritis, dan reflektif. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu untuk menulis teks negosiasi.

Negosiasi secara umum adalah suatu bentuk interaksi sosial antara dua pihak atau lebih yang berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan demi mencari jalan keluar dan kesepakatan bersama. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Ketika bernegosiasi, pihak yang terlibat harus mampu menyampaikan tujuannya dengan baik dan mampu memberikan tanggapan dengan baik juga. Jika tidak, hal tersebut dapat mengakibatkan masalah tidak dapat diselesaikan atau justru malah menimbulkan masalah baru. Agar mampu bernegosiasi dengan baik, manusia perlu belajar. Belajar mengenai negosiasi sangatlah penting. Setiap manusia pasti selaluberinteraksi dengan manusia lainnya, dalam interaksi sosial ini manusia sering menemukan masalah yang perlu diselesaikan, dan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut ialah melalui negosiasi. Melalui belajar negosiasi diharapkan manusia mampu menyelesaikan masalahnya dengan cara terbaik, yang didukung dengan keterampilan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kosasih (2014) menyatakan struktur teks negosiasi secara umum terdiri dari tiga unsur utama, sebagai berikut. *Pertama,* pembuka, merupakan bagian yang berisikan pengenalan isu permasalahan oleh salah satu pihak. *Kedua,* isi, merupakan bagian yang berisikan adu argumen dari beberapa pihak untuk mencari penyelesaian permasalahan dengan memperoleh kesepakatan secara adil dan saling menguntungkan didalamnya terdapat argumen, pertentangan dan sanggahan. *Ketiga,* penutup, merupakan bagian yang berisikan persetujuan dan kesepakatan semua pihak.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Teks Negosiasi

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama berupa fleksibilitas pembelajaran, fokus pada materi esensial, serta penekanan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks pembelajaran teks negosiasi, karakteristik ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan berbasis masalah (Problem-Based Learning) menjadi sangat relevan karena mampu menghadirkan situasi negosiasi yang autentik. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga mengalami secara langsung proses negosiasi dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sangat penting mengingat kemampuan komunikasi setiap siswa berbeda-beda.

3. Implementasi Pembelajaran Teks Negosiasi

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berlandaskan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru memiliki otonomi dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran teks negosiasi, perencanaan dapat dilakukan dengan menyusun skenario pembelajaran berbasis situasi nyata, seperti kegiatan jual beli, diskusi kelompok, atau simulasi konflik sosial sederhana. Perencanaan ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada keaktifan peserta didik melalui berbagai model pembelajaran inovatif. Model role play memungkinkan siswa mempraktikkan langsung proses negosiasi dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Sementara itu, Problem-Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk menyelesaikan permasalahan melalui proses negosiasi yang rasional dan sistematis.

Selain itu, Project-Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan produk pembelajaran, seperti video atau drama negosiasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga kreativitas dan kolaborasi siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bersifat autentik dan komprehensif, mencakup penilaian proses, produk, dan sikap. Dalam pembelajaran teks negosiasi, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir berupa teks tertulis, tetapi juga kemampuan siswa dalam melakukan negosiasi secara langsung.

Instrumen penilaian yang dapat digunakan antara lain rubrik performa, penilaian proyek, serta refleksi diri siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai secara menyeluruh perkembangan kompetensi peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun keterampilan sosial.

4. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, masih terdapat guru

yang belum sepenuhnya memahami konsep dan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. Kedua, keterbatasan media dan sumber belajar menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Selain itu, perbedaan kemampuan komunikasi antar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam kegiatan yang menuntut interaksi aktif seperti negosiasi. Keterbatasan waktu pembelajaran juga sering menjadi kendala dalam pelaksanaan praktik negosiasi secara mendalam.

5. Strategi Penguatan Implementasi

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif. Salah satu langkah utama adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan terkait Kurikulum Merdeka dan model pembelajaran inovatif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti video pembelajaran dan simulasi interaktif, dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan media. Pembelajaran berbasis konteks lokal juga perlu dikembangkan agar materi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kolaborasi antar siswa melalui kerja kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan negosiasi secara efektif. Dengan strategi tersebut, implementasi pembelajaran teks negosiasi diharapkan dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik.

D. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat teoritis menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada keterampilan nyata. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek, pemecahan masalah, dan simulasi kehidupan nyata.

Pembelajaran teks negosiasi tidak hanya berfokus pada pemahaman

struktur teks, tetapi juga pada praktik komunikasi yang efektif, santun, dan solutif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pengembangan literasi dan keterampilan berpikir kritis. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana, dan heterogenitas kemampuan siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, optimalisasi penggunaan teknologi pembelajaran, serta pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial peserta didik. Dengan langkah tersebut, implementasi pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan secara optimal dan mampu menghasilkan peserta didik yang komunikatif, kritis, dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khairatunnisa. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Genre dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 96.

Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Madhakomala, R., dkk. (2022). Fleksibilitas Kurikulum dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 169.

Utari, R., & Gafari, M. O. (2023). Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.